

HUBUNGAN ANTARA TEKANAN TEMAN SEBAYA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA

Elin Nurhasanah^{1*}, Andreas Corsini Widya A², Arfian³^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Rayaelin.nurhasanah19@mhs.ubharajaya.ac.id, andreas.corsini@dsn.ubharajaya.ac.id,arfian@dsn.ubharajaya.ac.id*elin.nurhasanah19@mhs.ubharajaya.ac.id**Abstract**

Peer pressure is one of the social factors that can influence psychological well-being during adolescence. This study aimed to determine whether there is a relationship between peer pressure and psychological well-being among students at Junior High School X. This study used a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 115 respondents selected using a sampling technique. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The results showed a significant negative relationship between peer pressure and psychological well-being, with a correlation coefficient of -0.614 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The higher the peer pressure experienced by students, the lower their psychological well-being. Thus, the hypothesis was accepted, indicating that there is a relationship between peer pressure and psychological well-being among students at Junior High School X.

Keywords : Peer Pressure, Psychological Well-Being, Junior High School Students, Adolescents

Abstrak

Tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 115 responden yang diperoleh menggunakan teknik sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,614 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi tekanan teman sebaya, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis siswa. Dengan demikian, hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X.

Kata kunci: Tekanan Teman Sebaya, Kesejahteraan Psikologis, Siswa SMP, Remaja

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang sangat dinamis sekaligus krusial. Pada fase ini, individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan mendasar, baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berada pada usia 12 hingga 15 tahun yang termasuk dalam tahap remaja awal. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk diterima secara sosial, proses pencarian jati diri, serta kecenderungan yang lebih besar untuk bergantung pada kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua (Santrock, 2013). Papalia et al., (2014) juga menjelaskan bahwa pada masa remaja awal, kelompok teman sebaya menjadi acuan utama dalam pembentukan norma perilaku, nilai, dan identitas diri individu. Lingkungan sekolah menjadi tempat utama bagi siswa SMP untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hubungan pertemanan yang positif dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis siswa, sedangkan lingkungan pertemanan yang kurang sehat berpotensi menjadi sumber tekanan yang mengganggu kondisi psikologis (Lestari & Antika, 2023).

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa SMP adalah tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Clasen & Brown, (1985) mendefinisikan tekanan teman sebaya sebagai kondisi di mana individu seusia memengaruhi seseorang untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan, terlepas dari keinginan pribadinya. Tekanan tersebut dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung serta dapat bersifat positif maupun negatif. Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dan membangun hubungan dengan kelompok sebaya membuat individu menjadi lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial. Tekanan teman sebaya yang bersifat negatif dapat menurunkan kesejahteraan psikologis remaja, terutama ketika individu harus menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok yang bertentangan dengan nilai pribadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2025) yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Selain itu, penelitian Ichwani et al., (2024) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tekanan sosial teman sebaya dan kesejahteraan psikologis, sehingga semakin tinggi tekanan sosial teman sebaya yang dialami remaja, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Tekanan teman sebaya dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja melalui penerimaan sosial dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Tekanan teman sebaya yang bersifat negatif dapat menurunkan self-esteem dan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja, sedangkan kemampuan penyesuaian diri dan pengelolaan tekanan yang baik dapat membantu individu mempertahankan kondisi psikologis yang lebih baik (Harter, 2015). Dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan sebagai faktor protektif karena dapat membantu individu merasa diterima, memperoleh rasa aman, dan memiliki relasi sosial yang sehat (Mufidha, 2019). Selain itu, tekanan sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas relasi sosial dan penyesuaian diri, sedangkan dukungan sosial yang memadai dapat membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologisnya (Khoerunisa et al., 2025).

Pengaruh teman sebaya tidak selalu memberikan dampak negatif, karena norma kelompok yang mendukung perilaku prososial dan relasi sosial yang sehat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Penerimaan serta dukungan dari teman sebaya dapat membantu individu merasa diterima, memiliki hubungan positif, serta meningkatkan fungsi psikologis yang sehat (Awwaliyah et al., 2025). Selain itu, kemampuan pengendalian diri juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Individu dengan tingkat self-control yang tinggi cenderung lebih mampu menolak tekanan negatif sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Tangney et al., 2004). Dengan demikian, tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor sosial yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP.

Secara empiris, hubungan antara tekanan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-esteem*, stres yang dipersepsikan, serta kemampuan adaptasi individu. Penilaian diri remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial, sehingga tekanan teman sebaya yang bersifat negatif dapat menurunkan *self-esteem* dan berdampak pada kesejahteraan psikologis (Harter, 2015). Selain itu, tekanan sosial berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan melalui mekanisme *coping*. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh sumber daya personal dan lingkungan sosial yang dimiliki. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan kontribusi positif terhadap *psychological well-being* karena membantu individu merasa diterima, memperoleh rasa aman, dan memiliki relasi sosial yang sehat (Mufidha, 2019).

Tekanan sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas relasi sosial dan penyesuaian diri, sedangkan dukungan sosial yang memadai dapat membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologisnya (Khoerunisa et al., 2025). Namun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak negatif. Pengaruh tersebut juga dapat mengarahkan remaja pada perilaku yang adaptif apabila norma kelompok mendukung perilaku prososial dan relasi sosial yang sehat. Penerimaan serta dukungan dari teman sebaya berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis remaja karena membantu individu merasa diterima, memiliki hubungan positif, serta meningkatkan fungsi psikologis yang sehat (Awwaliyah et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berhubungan dengan berbagai konsekuensi psikologis dan perilaku pada remaja, termasuk perubahan harga diri serta kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilakunya demi mempertahankan penerimaan sosial (Noerhayati et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja. Hubungan tersebut dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam mempertahankan fungsi psikologis yang sehat di lingkungan sekolah. Tekanan sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas relasi sosial dan penyesuaian diri, sedangkan dukungan sosial yang memadai dapat membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologisnya (Khoerunisa et al., 2025).

Berdasarkan paparan fenomena di atas, tekanan teman sebaya yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis remaja, terutama dalam proses penyesuaian diri dan mempertahankan penerimaan sosial. Tekanan teman sebaya yang bersifat negatif dapat menurunkan *self-esteem* dan berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Harter, 2015). Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu individu merasa diterima, memperoleh rasa aman, dan memiliki relasi sosial yang sehat sehingga dapat mendukung *psychological well-being* (Mufidha, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X.

2. Tinjauan Pustaka

Clasen & Brown, (1985) menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) merupakan situasi ketika individu seusia memberikan dorongan ataupun hambatan kepada seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, terlepas dari keinginan pribadinya. (Julianawati et al., 2024) menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya merupakan pengaruh norma dan ekspektasi kelompok terhadap perilaku individu, di mana kebutuhan untuk diterima secara sosial membuat individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma

kelompok meskipun norma tersebut dapat bersifat negatif. (Meilani & Tobing, 2023) menjelaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat memunculkan berbagai dampak, mulai dari perubahan perilaku, menurunnya harga diri, hingga gangguan kesehatan mental. Sementara itu, (Selvia et al., 2023) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif, di mana pengaruh negatif terjadi ketika individu menyesuaikan perilakunya demi memperoleh penerimaan kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadi atau tujuan perkembangan yang sehat.

Berdasarkan pemaparan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan kondisi ketika individu, khususnya remaja, merasakan adanya tuntutan sosial dari kelompok sebaya untuk bertindak sesuai dengan norma atau harapan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat berbentuk pengaruh positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, tekanan teman sebaya merujuk pada persepsi siswa SMP X mengenai tekanan yang mereka rasakan dari teman sebaya di lingkungan sekolah.

Ryff & Keyes, (1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan ketika individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal. (Ryan & Deci, 2001) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi ketika individu dapat berfungsi secara optimal, mengembangkan potensi diri, serta memenuhi kebutuhan dasar psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan orang lain. (Huppert, 2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi antara perasaan positif dan keberfungsian individu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu mampu berkembang dan menjalani kehidupannya secara optimal. (Dodge et al., 2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan seimbang antara sumber daya psikologis, sosial, dan fisik yang dimiliki individu dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. (Deviana et al., 2023) menjelaskan kesejahteraan psikologis remaja sebagai kondisi ketika remaja mampu menerima dirinya, menjalin hubungan sosial yang positif, bertindak secara mandiri berdasarkan penilaiannya sendiri, merasakan adanya perkembangan diri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Berdasarkan pemaparan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang mampu berfungsi secara optimal dalam menjalani kehidupan, mengembangkan potensi diri, menerima diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Kesejahteraan psikologis juga ditandai dengan adanya keseimbangan antara sumber daya yang dimiliki individu dengan tuntutan lingkungan sehingga individu dapat berkembang secara positif dan mencapai fungsi psikologis yang optimal.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X. Metode korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis (Sugiyono, 2019).

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP X yang berada pada tahap remaja awal. Penelitian ini melibatkan 115 siswa sebagai responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik yang telah ditetapkan dalam penelitian untuk memperoleh siswa yang sesuai dengan karakteristik populasi penelitian (Sugiyono, 2019).

Pemilihan siswa SMP sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik perkembangan remaja awal yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas dan membutuhkan penerimaan sosial dari lingkungan, terutama teman sebaya. Kondisi tersebut membuat siswa pada tahap ini rentan terhadap pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP X yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Penelitian ini melibatkan sebanyak 115 siswa sebagai responden penelitian (Periantalo, 2016).

Teknik *sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik siswa SMP X yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan instrumen Peer Pressure Inventory (PPI) untuk mengukur tekanan teman sebaya dan Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWBS) untuk mengukur kesejahteraan psikologis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi, didapati hasil uji normalitas pada variabel tekanan teman sebaya sebesar 0,200 yang dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yaitu $\text{Sig} > 0,05$. Kemudian pada uji normalitas variabel kesejahteraan psikologis didapati nilai signifikansi sebesar 0,040 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai $\text{Sig} < 0,05$. Selanjutnya pada uji linearitas didapati nilai *deviation from linearity* sebesar 0,772 yang menunjukkan bahwa data linear karena nilai $\text{Sig} > 0,05$.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode korelasi *product moment pearson*. Korelasi *product moment pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dengan variabel kesejahteraan psikologis. Uji korelasi dilakukan dengan bantuan *software IBM (Statistical Product and Service Solutions) SPSS Statistic*. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan jika pada hasil uji korelasi didapati nilai $\text{Sig} < 0,05$.

Berdasarkan hasil uji korelasi, didapati hasil signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$ sehingga hasil uji korelasi memiliki arti berupa adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis. Pada hasil uji korelasi didapati nilai *Pearson correlation* sebesar -0,614** yang berarti hubungan tekanan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang negatif dan berada pada tingkat cukup. Setelah dilakukannya uji korelasi dan didapatinya hasil berupa adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Setelah dilakukannya uji korelasi, didapati nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansi yaitu $\text{Sig} < 0,05$ yang berarti bahwa H_a (Hipotesis alternatif) diterima yaitu adanya hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil uji korelasi didapati juga nilai *Pearson correlation* sebesar -0,614 yang berarti adanya hubungan yang negatif dan berada pada tingkat cukup antara tekanan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat

tekanan teman sebaya pada siswa maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi tekanan teman sebaya yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tekanan teman sebaya yang dialami siswa, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X dalam tingkat korelasi cukup dengan arah yang negatif, yaitu jika tekanan teman sebaya meningkat maka kesejahteraan psikologis pada seseorang pun akan menurun dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi sebesar $-0,614$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Maka dapat dikatakan hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMP X.

Daftar Referensi

- Awwaliyah, F., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja Di Smkn 4 Tasikmalaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 27-38. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.909>
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451-468. <https://doi.org/10.1007/BF02139520>
- Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2010), 3463-3468.
- Dodge, R., Daly, A. P., Huyton, J., & Sanders, L. D. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222-235. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Harter, S. (2015). *The Construction of the Self Second Edition Developmental and Sociocultural Foundations*. Guilford Press.
- Huppert, F. A. (2009). The State of Wellbeing Science. *International Association of Applied Psychology*, 1(2), 137-164. <https://doi.org/10.1002/9781118539415.wbwell036>
- Ichwani, F. Z., Grafiyana, G., Rahardjo, P., & Mildaeni, I. N. (2024). Peer pressure and psychological well-being among adolescents. *Jurnal Spirits*, 14(2), 128-138. <https://doi.org/10.30738/spirits.v14i2.16103>
- Julianawati, T., Fitriani, F., & Arnanda, F. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 7(2), 305-309. <https://doi.org/10.54100/bemj.v7i2.200>
- Khoerunisa, S., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di Smp Khz Mustafa Sukamanah. 2, 359-386.
- Lestari, A. D. P., & Antika, E. R. (2023). Self-Esteem and Peer Social Support: How Do They Contribute to High School Students' Academic Hardiness? *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 4(2), 106-121. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v4i2.606>
- Meilani, P. K. N., & Tobing, H. D. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544-2559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4534>
- Mufidha, A. (2019). *Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological WellBeing pada Remaja*. 1, 34-42.
- Noerhayati, N., Rahmadani, N., Nailah, L., Ziyana, A., Icha, A., & Masrufah, U. (2024). *THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER PRESSURE AND SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS*. 299-304.
- Papalia, D. E., Feldman, D. R., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). ON HAPPINESS AND HUMAN POTENTIALS: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Department of Clinical and Social Sciences in Psychology*, 52, 141-166. <https://doi.org/10.1021/jf60138a019>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. (2013). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Saputra, D. E., Widhiyanto, A., & Salam, A. Y. (2025). Hubungan Peer Pressure dengan Psychological Weel-Being pada Remaja di SMK Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(4), 75-84.

- Selvia, B., Julianto, F., Festy, A. F., & Mega, M. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa. *Simpati*, 2(1), 48-52. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i1.508>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.